



## Pengalaman Pasien HIV/Aids dalam Menjalani Pengobatan ARV di RSUD Nabire: Literature Review

Meryana Ambun Allolinggi<sup>1\*</sup>, Maria Astrid<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program studi Magister Keperawatan Medikal Bedah, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus Jakarta

\*Corresponding Author's e-mail: meryanaallolinggi@gmail.com

---

### Article History:

Received: August 24, 2025

Revised: September 22, 2025

Accepted: September 29, 2025

---

### Keywords:

HIV/AIDS, Antiretroviral (ARV), Patient Experience

**Abstract:** *Antiretroviral (ARV) therapy plays a crucial role in the management of HIV/AIDS, particularly in Regional General Hospitals (RSUD). This article, based on a literature review, explores patients' experiences while undergoing ARV treatment and the diverse challenges that accompany it. The decision-making process at the beginning of therapy often becomes a difficult stage, as patients face doubts, fears, and social pressures. Nevertheless, adherence to ARV therapy has been proven to bring significant benefits, especially in improving patients' quality of life and extending life expectancy. On the other hand, social stigma remains a major barrier, both from the surrounding community and within the patients themselves. This stigma affects treatment adherence and patients' mental well-being. The discussion highlights ethical considerations, clinical effectiveness, and the importance of a holistic approach that integrates physical, psychological, and social aspects of care. Findings emphasize that the success of HIV/AIDS management in RSUD relies not only on the availability of medication but also on comprehensive support systems. Therefore, this article recommends strengthening community education programs, providing psychosocial support services, and equipping healthcare workers with training to become more responsive to patient needs.*

---

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



---

**How to cite:** Allolinggi, M. A., & Astrid, M. (2025). Pengalaman Pasien HIV/Aids dalam Menjalani Pengobatan ARV di RSUD Nabire: Literature Review. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(9), 1975–1986. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i9.4519>

---

## PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan salah satu masalah besar dalam kesehatan global, di mana terapi Antiretroviral (ARV) menjadi pilar penting dalam upaya manajemen penyakit ini. HIV/AIDS sendiri adalah penyakit menular yang menyerang sel darah putih dan melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia (Amidos et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lisbet Siagian et al. (2023), tercatat bahwa pada tahun 2020 jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS di Indonesia mencapai 911.877 kasus. Angka ini menunjukkan bahwa penanganan melalui pengobatan merupakan hal yang sangat mendesak bagi individu yang terinfeksi.

Salah satu pengobatan utama yang digunakan untuk mengendalikan penyakit ini adalah terapi Antiretroviral (ARV). Terapi ini berfungsi untuk menghentikan replikasi virus, memperbaiki sistem imun, serta mengurangi kemungkinan terjadinya infeksi oportunistik. Lebih jauh lagi, ARV juga mampu meningkatkan kualitas hidup pasien dan

menekan angka kecacatan. Walaupun ARV bukan obat yang dapat menyembuhkan HIV sepenuhnya, penggunaannya terbukti mampu memperpanjang usia harapan hidup pasien dan membuat kondisi mereka lebih stabil (Bashir et al., 2019).

Berdasarkan hal itu, penelitian ini menempatkan pengalaman pasien HIV/AIDS yang menjalani terapi ARV di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) sebagai fokus utama. Tinjauan literatur ini dilakukan untuk merinci dan menilai pengalaman pasien dalam menjalani terapi, baik dari sisi positif maupun kendala yang dihadapi. HIV/AIDS tetap menjadi tantangan serius bagi dunia kesehatan, dan ARV merupakan bagian esensial yang tidak bisa dilepaskan dari upaya penanganan penyakit ini.

Melalui penggalan literatur, berbagai aspek yang memengaruhi pengalaman pasien dapat teridentifikasi, mulai dari tantangan klinis, persoalan psikososial, hingga faktor lain yang ikut berperan dalam perjalanan pengobatan. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman pasien diharapkan mampu memberikan wawasan baru bagi praktisi kesehatan, peneliti, maupun pembuat kebijakan. Dengan memadukan perspektif medis dan psikososial, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pendekatan yang lebih holistik dalam terapi ARV di RSUD, sehingga perawatan dapat berjalan lebih efektif dan kualitas hidup pasien semakin meningkat.

## **LANDASAN TEORI**

### **HIV**

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah retrovirus yang menyerang sel CD4, melemahkan sistem imun, dan meningkatkan risiko infeksi oportunistik. Jika tidak ditangani, kondisi ini berkembang menjadi Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS), yakni fase lanjut dengan kerusakan imun berat (WHO, 2016; Lewis, 2017). Virus ini dapat menyerang siapa saja tanpa memandang latar belakang (Harkin et al., 2011).

HIV menular melalui cairan tubuh, terutama darah, semen, cairan vagina, dan ASI, dengan jalur utama hubungan seksual tanpa pelindung, jarum suntik terkontaminasi, transfusi darah tidak aman, serta penularan ibu ke bayi (Daniel & Nicoll, 2012). Perjalanan penyakit berlangsung bertahap: serokonversi dengan gejala mirip flu, fase asimtomatik tanpa gejala, fase simtomatik dengan infeksi berulang, hingga AIDS saat CD4 <200/ $\mu$ L (Harkin et al., 2011; WHO, 2016).

Diagnosis ditegakkan dengan tes laboratorium seperti ELISA, Western Blot, hitung CD4, dan viral load (Lewis, 2014; Robinson, 2012). Terapi utama adalah antiretroviral (ARV) yang tidak menyembuhkan, tetapi menekan jumlah virus, menjaga sistem imun, dan harus diminum seumur hidup. Kepatuhan pasien sangat menentukan keberhasilan terapi, terutama pada penderita dengan infeksi penyerta seperti tuberkulosis atau hepatitis (Kemenkes RI, 2012; WHO, 2016).

### ***Teori Keperawatan Nola J. Pender***

Teori *Health Promotion Model* (HPM) dari Nola J. Pender merupakan salah satu teori keperawatan yang menekankan bahwa kesehatan adalah kondisi positif yang dinamis, bukan sekadar ketiadaan penyakit. Teori ini pertama kali diperkenalkan pada 1982 dan terus disempurnakan hingga 2002. Pender merumuskan model ini untuk membantu tenaga kesehatan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan individu, sehingga dapat merancang intervensi yang lebih tepat dalam mendorong gaya hidup sehat (Pender, 1996).

Model Pender menyoroti bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh karakteristik individu, pengalaman masa lalu, persepsi manfaat, hambatan, serta keyakinan diri atau *self-efficacy*. Dukungan sosial dan faktor lingkungan juga memiliki pengaruh besar terhadap keputusan seseorang dalam menentukan perilaku sehat. Menurut teori ini, individu akan lebih mudah berkomitmen pada perilaku sehat ketika mereka merasa yakin bahwa manfaat yang diperoleh jauh lebih besar dibanding hambatannya. Sebaliknya, hambatan yang besar dapat menurunkan motivasi dan menghalangi perilaku sehat.

HPM memadukan teori nilai-harapan (*expectancy-value theory*) dan teori kognitif sosial (*social cognitive theory*). Teori nilai-harapan menekankan bahwa manusia bertindak karena percaya tindakan itu akan menghasilkan hasil positif. Sementara teori kognitif sosial dari Bandura menekankan pada konsep *self-efficacy*, yakni keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan suatu tindakan. Dengan demikian, teori Pender menekankan bahwa promosi kesehatan tidak hanya sebatas penyuluhan informasi, tetapi juga membangun keyakinan diri, motivasi, dan dukungan sosial agar perilaku sehat dapat dijalankan secara berkelanjutan.

### ***Penerapan Teori Pender dalam Kasus HIV/AIDS***

Teori Pender relevan dalam konteks HIV/AIDS karena pasien sering menghadapi hambatan kepatuhan terapi akibat stigma, rasa takut, dan faktor sosial. Pasien dengan persepsi positif terhadap kesehatan, percaya diri, serta dukungan sosial yang baik lebih mudah berkomitmen pada terapi ARV, sedangkan yang terisolasi dan distigmatisasi cenderung kurang patuh (Widiastuti et al., 2021; Fajarsari & Trisnawati, 2020).

Selain aspek psikologis, budaya juga berperan penting. Di Papua, praktik Baku Bawa meningkatkan risiko penularan HIV karena minimnya pemahaman kesehatan reproduksi dan budaya permisif terhadap perilaku seksual (Lestari, 2022; Sinalaren, 2024). Dengan kerangka Pender, intervensi dapat diarahkan sesuai nilai budaya lokal dan dukungan sosial agar pencegahan lebih efektif.

HPM juga menekankan peran tenaga kesehatan tidak hanya memberi pengobatan, tetapi juga memfasilitasi keyakinan diri dan komitmen pasien. Pendekatan ini membuat strategi penanganan lebih komprehensif: menekan virus dengan ARV, mengurangi stigma, meningkatkan kualitas hidup, dan menurunkan penularan melalui perubahan perilaku sehat.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk merangkum dan menilai informasi yang relevan dengan topik kajian. Sumber literatur dicari melalui basis data EBSCO, ProQuest, dan Google Scholar yang dipilih karena menyediakan akses luas ke jurnal ilmiah terindeks dan hasil penelitian bereputasi. Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci: “HIV/AIDS”, “antiretroviral therapy”, “patient experience”, “ARV adherence”, dan “hospital setting”. Kata kunci tersebut dikombinasikan dengan operator Boolean (AND, OR) agar hasil pencarian lebih spesifik dan sesuai dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, proses inklusi dan eksklusi diterapkan. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2017–2022, (2) artikel yang berbahasa Inggris atau Indonesia, (3) penelitian yang berfokus pada pengalaman pasien HIV/AIDS dalam menjalani terapi antiretroviral di rumah sakit, dan (4) artikel yang tersedia dalam

teks penuh. Adapun kriteria eksklusi adalah: (1) artikel berupa editorial, komentar, atau laporan singkat, (2) artikel yang hanya membahas aspek farmakologi obat tanpa menyinggung pengalaman pasien, dan (3) publikasi yang tidak dapat diakses secara lengkap.

Artikel yang memenuhi kriteria inklusi kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). Setiap artikel ditelaah untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait pengalaman pasien, misalnya kepatuhan, hambatan dalam terapi, dukungan sosial, maupun dampak psikologis. Hasil analisis tematik ini kemudian dibandingkan dan disintesis untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai pengalaman pasien HIV/AIDS dalam menjalani terapi antiretroviral di RSUD.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Daftar Artikel Penelitian

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Nama Jurnal	Temuan Utama
1	Harum Widyatmoko dan Emmanuel Satyo Yuwono (2021)	Proses Pengambilan Keputusan Pada Odha Untuk Terapi Arv Di Tengah Tuntutan Kerja	Jurnal Spirits	Pasien mengalami kebingungan, shock, dan penolakan; efek samping obat mengganggu kepatuhan; butuh pendampingan medis dan moral.
2	Nailiy Huzaimah dan Iva Gamar Dian Pratiwi (2020)	Studi Fenomenologi: Pengalaman Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang Menjalani Terapi Antiretroviral	Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)	Tujuh tema: ketidakpahaman penyakit, stigma, dukungan keluarga, keluhan fisik, strategi koping sederhana.
3	Rachmawaty M. Noer, Siska Natalia, & Dini Mulyasari (2022)	Studi Fenomenologi: Pengalaman Orang Dengan HIV/AIDS Mengkonsumsi Obat Antiretroviral Di RSUD Muhammad Sani Karimun	Universitas Dharmawangsa	Pasien melewati penyangkalan, depresi, hingga penerimaan; kualitas hidup meningkat seiring waktu.
4	Dyah Fajarsari dan Yuli Trisnawati (2020)	Drop Out Pengobatan Hiv Pada Ibu Berdasarkan	Jurnal Bina Cipta Husada	Stigma menurunkan kualitas hidup dan memicu

		Stigma Di Kabupaten Banyumas		penghentian terapi; pentingnya edukasi publik.
5	RTS Netisa Martawinarti, Nursalam, Andri Setiya Wahyudi (2020)	Lived Experience of People Living with HIV/AIDS Undergoing Antiretroviral Therapy: A Qualitative Study	Jurnal Ners	Faktor pengetahuan, motivasi, dukungan sosial, keterampilan mengelola obat, kepatuhan, kualitas hidup.
6	Antonij Edimarta Sitanggang, Yunida Turisna Oktavia, Eva Kartika Hasibuan (2022)	Pengalaman ODHA dalam Menjalani Terapi ARV	Indonesian Trust Health Journal	Kendala akses dan ketersediaan obat; pasien tetap berusaha bertahan dengan motivasi pribadi.
7	Anggita Diah Hadi Ratnasari, Herman, Ramadhaniyanti. (2022)	Pengalaman pasien HIV/AIDS yang menjalani terapi Antiretroviral (ARV) di Poliklinik CST Rumah Sakit Jiwa daerah Sungai Bangkong Kota Pontianak	Jurnal Universitas Tanjungpura Pontianak	Pasien mengalami ruam, mual, gangguan hati; stigma masih ada, namun dukungan keluarga penting.
8	Dewi Lusi Sagala, Siska Natalia, Fitriany Suangga (2023)	Pengalaman keluarga dalam merawat anggota keluarga (ORANG) dengan HIV/AIDS	Jurnal Riset Kesehatan	Keluarga alami beban fisik dan psikologis, tapi juga memberi dukungan emosional dan praktis.
9	Ratu Kusuma, Dwi Kartika Pebrianti, Marnila Yesni, Rahmi Dwi Yanti (2023)	Studi Fenomenologi: Pengalaman Adaptasi Penderita Penyakit Menular Seksual	Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi	Tujuh tema: komplikasi fisik, dampak psikologis, faktor risiko, strategi koping jangka panjang.
10	Alvian Pristy Windiramadhan, Suryani, Kusman Ibrahim (2020)	Pengalaman hidup Wanita pekerja seks (WPS) yang terinfeksi HIV	The Indonesian Journal of Health Science	Pasien alami keterpurukan, bangkit dengan dukungan, berhenti dari



				pekerjaan lama, menerima diri.
11	Irfani Fathunaja, Ridha Ayu Wintari, Moh Wais (2022)	Konsep diri orang dengan HIV/AIDS (ODHA)	Jurnal Ilmiah Multidisiplin	Mayoritas memiliki konsep diri positif; dipengaruhi pengetahuan, lingkungan, dan penilaian sosial.
12	Laura Fletcher, Shana A.B. Burrowes, Ghulam Karim Khan, Lora Sabin, Samantha Johnson, Simeon D. Kimmel, Glorimar Ruiz Mercado, Cassandra Pierre and Mari Lynn Dranoni (2023)	Perspectives on long-acting injectable HIV antiretroviral therapy at an alternative care site: a qualitative study of people with HIV experiencing substance use and/or housing instability	Harm Reduction Journal	Pasien lebih suka injeksi daripada pil harian, namun khawatir soal keamanan dan logistik.
13	Kate Coursey, Khumbo Phiri, Augustine T. Choko, Pericles Kalande, Stephanie Chamberlin, Julie Hubbard, Marguerite Thorp, Risa Hoffman, Thomas J.Coates, Kathryn Dovel (2023)	Understanding the unique barriers and facilitators that affect men's initiation and retention in HIV care: a qualitative study to inform interventions for men across the treatment cascade in malawi	AIDS and Behavior	Hambatan: privasi minim, waktu tunggu lama; dukungan pasangan dan sebaya meningkatkan retensi.
14	Juli Andri, Agus Ramon, Padila, Andry Sartika, Eka Putriana (2020)	Pengalaman pasien ODHA dalam adaptasi fisiologis	Journal of Telenursing	Pasien gabungkan pengobatan tradisional dan medis untuk mengurangi gejala.
15	Almaini (2023)	Qualitative study: An overview of the behavior of ODHA in preventing the transmission of HIV/AIDS in	Journal of nursing and public health	Pengetahuan pasien baik, tapi perilaku tidak selalu sesuai; perlu dukungan layanan kesehatan.

		Rejang Lebong regency		
16	Achirudin, Rico Januar Sitorus, Rizma Adlia Syakurah (2023)	Analisis kepatuhan pengobatan pada pasien HIV remaja di kota pangkal Pinang	Jurnal Kesehatan	Dukungan keluarga dominan; stigma diri di layanan kesehatan masih menjadi hambatan.
17	Rini Faramita dan Sumarlan (2023)	Evaluasi penggunaan obat antiretroviral (ARV) pada pasien HIV-AIDS berdasarkan karakteristik di Puskesmas Wara kota Palopo tahun 2019-2022	Jurnal Kesehatan Luwu Raya	Regimen ARV sesuai standar; perlu monitoring ketat untuk mencegah resistensi.
18	Nunu Harison, Agung Waluyo, Wati Jumaiyah (2020)	Pemahaman pengobatan antiretroviral dan kendala kepatuhan terhadap terapi antiretroviral pasien HIV/AIDS	Journal Health of Studies	Pemahaman rendah, kendala biaya, efek samping, dukungan keluarga terbatas; perlu edukasi.
19	Presli Glovrig Siahaya, Jarir At Thobari, Indwiani Astuti, Hari Agus Sanjoto (2021)	Sosiokultural mempengaruhi ketidakpatuhan terapi antiretroviral pada ODHIV di Maluku: Qualitative Study	Molucca Medica	Kepercayaan pada santet, alternatif medis, dan faktor religius menghambat terapi medis.
20	Aisyah Aminy Anwar, Sitti Murdiana, HaeraniNur (2023)	Dinamika penerimaan diri pada istri ODHA yang tertular HIV di Yayasan Peduli Kelompok dukungan sebaya Makassar	Sultra Educational Journal	Delapan fase penerimaan; dukungan anak dan sosial mempercepat penerimaan diri.

Berikut ini merupakan hasil temuan dari beberapa penelitian yang menyajikan wawasan mendalam mengenai pengalaman pasien HIV/AIDS dalam menjalani terapi Antiretroviral (ARV) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD), adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Widyatmoko dan Yuwono (2021) menunjukkan bahwa pasien HIV/AIDS sering berada pada posisi dilematis ketika harus memulai terapi

ARV, terutama ketika tuntutan pekerjaan bertabrakan dengan kewajiban minum obat. Dua partisipan yang dikaji sama-sama mengalami kebingungan, shock, bahkan sempat menolak kondisi yang dialami. Efek samping obat menjadi faktor besar yang mengganggu kepatuhan, sehingga muncul pilihan untuk abai pada terapi. Kondisi ini menggambarkan betapa pentingnya pendampingan medis yang bukan hanya informatif, melainkan juga mampu memberikan dukungan moral ketika pasien berada di titik sulit antara menjaga kesehatan dan mempertahankan pekerjaan.

Huzaimah dan Pratiwi (2020) melalui studi fenomenologi berhasil menggali tujuh tema besar dari pengalaman ODHA dalam menjalani ARV. Pasien tidak hanya menghadapi ketidakpahaman soal penyakit, tetapi juga tekanan emosional dan stigma sosial yang membuat perjalanan pengobatan terasa berat. Dukungan keluarga muncul sebagai penopang utama, meskipun keluhan fisik dan efek samping obat tetap menjadi tantangan. Upaya sederhana seperti istirahat kerap dipilih untuk mengatasi efek samping, memperlihatkan bagaimana pasien membangun cara-cara adaptif dalam bertahan.

Noer dkk. (2022) memberikan gambaran lebih rinci tentang fase-fase yang dialami pasien selama terapi. Penyangkalan, depresi, dan keputusan muncul kuat di awal, disertai keluhan fisik yang serius. Namun, seiring waktu, pasien mulai menerima kondisi mereka, bahkan merasakan peningkatan kualitas hidup. Penelitian ini menunjukkan dinamika perubahan pasien dari titik terendah menuju titik penerimaan, dengan hasil akhir berupa kesehatan fisik yang lebih stabil dan semangat hidup yang kembali tumbuh.

Fajarsari dan Trisnawati (2020) menyoroti dampak stigma pada ibu ODHA di Kabupaten Banyumas. Hasilnya menunjukkan bahwa stigma bukan hanya memperburuk kualitas hidup, tetapi juga memicu pasien untuk menghentikan pengobatan. Ketidakadilan yang dialami dari keluarga maupun masyarakat membuat banyak ODHA menarik diri dari pergaulan sosial. Studi ini menegaskan pentingnya edukasi publik untuk mengikis persepsi keliru, karena tanpa itu, kualitas hidup ODHA sulit untuk ditingkatkan.

Martawinarti dkk. (2020) lewat studi fenomenologi menemukan enam tema utama yang mengisi pengalaman ODHA menjalani ARV, mulai dari pengetahuan, motivasi diri, dukungan sosial, keterampilan mengelola pengobatan, hingga kepatuhan dan kualitas hidup. Hasil ini menekankan bahwa keberhasilan terapi sangat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kepatuhan tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pasien mampu mengelola dirinya dan memperoleh dukungan dari lingkungan sekitar.

Sitanggang dkk. (2022) memperlihatkan hambatan yang dihadapi pasien dalam memperoleh ARV, mulai dari akses hingga ketersediaan obat. Meski begitu, pasien tetap berusaha menemukan cara mengatasinya, bahkan membangun motivasi pribadi agar tetap setia menjalani pengobatan. Penelitian ini memperlihatkan ketahanan pasien dalam menghadapi sistem layanan kesehatan yang belum sepenuhnya ideal.

Ratnasari dkk. (2022) meneliti pasien HIV di Pontianak dan menemukan bahwa efek samping terapi seperti ruam, mual, hingga peningkatan fungsi hati kerap dialami partisipan. Stigma tetap muncul dari keluarga maupun lingkungan akibat minimnya informasi. Namun demikian, mayoritas pasien mampu membangun mekanisme koping adaptif dengan dukungan keluarga. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dukungan sosial masih menjadi benteng utama dalam menghadapi stigma sekaligus menjaga kepatuhan terapi.

Sagala dkk. (2023) menggeser fokus ke pengalaman keluarga dalam merawat ODHA. Beban fisik dan psikologis jelas terasa, terutama ketika keluarga harus



menghadapi dilema pengobatan sekaligus risiko penularan. Meski demikian, keluarga juga memainkan peran besar dalam memberikan dukungan emosional dan praktis. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis keluarga dalam praktik keperawatan, karena pasien tidak pernah berdiri sendiri dalam perjuangan melawan HIV/AIDS.

Kusuma dkk. (2023) menelaah adaptasi penderita PMS dan menemukan tujuh tema besar, termasuk komplikasi fisik, dampak psikologis, faktor risiko, serta strategi koping. Pasien melakukan berbagai cara adaptasi, baik melalui perubahan perilaku, penyesuaian diri, maupun dukungan dari lingkungan. Studi ini memberi perspektif bahwa adaptasi bukan hanya respon sesaat, melainkan strategi jangka panjang yang dibangun untuk bertahan dalam kondisi kronis.

Windiramadhan dkk. (2020) secara khusus mengkaji pengalaman wanita pekerja seks (WPS) yang hidup dengan HIV. Mereka melewati perjalanan emosional yang sangat berat: keterpurukan ketika diagnosis, bangkit dengan dukungan, hingga akhirnya berhenti dari pekerjaan lama dan memilih hidup sehat. Studi ini menggambarkan dinamika penerimaan diri yang sarat makna, menunjukkan bahwa status HIV bisa menjadi titik balik untuk membangun hidup baru.

Fathunaja dkk. (2022) meneliti konsep diri ODHA dan menemukan mayoritas memiliki konsep diri positif. Faktor lingkungan, pengetahuan, harapan, serta penilaian sosial menjadi penentu penting. Dengan konsep diri yang sehat, pasien lebih mudah menerima kondisi mereka dan membangun sikap positif terhadap masa depan. Penelitian ini memberi sinyal bahwa intervensi psikososial yang memperkuat konsep diri dapat memperbaiki kualitas hidup ODHA.

Fletcher dkk. (2023) mengangkat perspektif berbeda terkait terapi ARV, yaitu penggunaan suntikan jangka panjang. Hasilnya menunjukkan sebagian besar pasien lebih menyukai metode ini dibanding pil harian karena dinilai lebih praktis. Namun, kekhawatiran tentang keamanan, logistik, serta efektivitas tetap ada. Temuan ini membuka ruang diskusi tentang inovasi layanan ARV yang lebih ramah pasien, terutama bagi mereka yang kesulitan disiplin dengan regimen harian.

Coursey dkk. (2023) menyoroti laki-laki di Malawi dan hambatan mereka dalam memulai serta bertahan di layanan ARV. Privasi yang minim di klinik, waktu tunggu panjang, serta perjalanan yang tidak terduga menjadi kendala utama. Namun, pengalaman positif dengan layanan kesehatan, dukungan pasangan, dan teman sebaya justru memfasilitasi retensi. Studi ini menegaskan bahwa keterlibatan pria dalam layanan HIV/AIDS memerlukan strategi intervensi yang lebih sensitif terhadap kebutuhan spesifik mereka.

Andri dkk. (2020) menemukan bahwa ODHA menghadapi banyak masalah adaptasi fisiologis, mulai dari gejala fisik hingga cara mengatasinya. Pasien cenderung memadukan pendekatan tradisional dengan farmakologi untuk mengurangi keluhan. Hal ini memperlihatkan bagaimana ODHA membangun strategi adaptasi yang fleksibel, sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan medis dan non-medis dapat berjalan berdampingan.

Almaini (2023) meneliti perilaku ODHA dalam mencegah penularan HIV di Rejang Lebong. Hasilnya menunjukkan bahwa meski pengetahuan pasien sudah baik, tindakan nyata masih sering tidak sesuai. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan dan sikap tidak otomatis melahirkan perilaku. Diperlukan faktor pendorong dan penguat, termasuk layanan kesehatan yang mendukung dan konsisten memberikan edukasi.

Achirudin dkk. (2023) memusatkan perhatian pada kepatuhan terapi ARV remaja. Hasilnya menegaskan bahwa dukungan keluarga memegang peran dominan dalam

meningkatkan kepatuhan. Pengetahuan tentang HIV membuat remaja sadar pentingnya ARV meskipun tidak menyembuhkan. Namun, mereka tetap menghadapi stigma diri ketika berada di layanan kesehatan. Temuan ini memberi gambaran bahwa remaja membutuhkan pendampingan khusus yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu menguatkan mental.

Faramita dan Sumarlan (2023) menelaah penggunaan ARV di Puskesmas Wara, Palopo. Sebagian besar pasien adalah laki-laki usia produktif, dengan regimen utama berupa Tenolam E, Lamivudine, Efavirenz, dan Tenofovir. Hasil penelitian ini memperlihatkan profil penggunaan ARV yang sesuai standar, tetapi tetap memerlukan monitoring ketat untuk menghindari resistensi.

Harison dkk. (2020) menemukan bahwa pemahaman pasien terhadap ARV masih rendah, sehingga kepatuhan kerap terkendala. Faktor seperti jadwal konsultasi, biaya, efek samping obat, dan dukungan keluarga muncul sebagai tantangan besar. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi dan perbaikan sistem layanan sangat krusial untuk meningkatkan keberhasilan terapi.

Siahaya dkk. (2021) menegaskan bahwa faktor sosio-kultural memiliki pengaruh besar pada kepatuhan. Keyakinan bahwa HIV adalah santet, pilihan pengobatan alternatif, dan faktor religius membuat sebagian pasien menolak terapi medis. Studi ini menegaskan pentingnya pendekatan yang sensitif budaya agar edukasi kesehatan dapat diterima dengan baik.

Anwar dkk. (2023) terakhir menyoroti dinamika penerimaan diri istri ODHA. Hasilnya menggambarkan delapan fase yang dilalui, mulai dari shock awal hingga penerimaan diri penuh. Kehadiran anak dan dukungan sosial menjadi faktor penting yang mempercepat penerimaan. Studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan terapi dan kualitas hidup tidak hanya ditentukan oleh faktor medis, tetapi juga perjalanan batin pasien dalam menerima diri mereka.

## **Pembahasan**

Pada tahap awal terapi ARV, pasien HIV/AIDS menghadapi tantangan kompleks dalam pengambilan keputusan terkait pengobatan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh penelitian Widyatmoko & Yuwono (2022). Dalam kondisi fleksibilitas pekerjaan, pasien sering mengalami ketidakpatuhan karena efek samping yang mengganggu. Dilema antara menjaga kesehatan dan mempertahankan pekerjaan memunculkan pertanyaan etika dan psikososial, memerlukan dukungan dan pemahaman yang mendalam dari pihak medis. Sementara itu berkaitan dengan efektivitas terapi ARV dalam meningkatkan kualitas hidup, sebagaimana ditunjukkan oleh studi Siska Mutiara Hikmah S et al., (2021), menjadi aspek penting dalam pembahasan ini. Meskipun terapi ARV membawa dampak positif, ketidakpatuhan dan ketidaktepatan pemilihan obat memperumit manfaat pengobatan. Isu sosiodemografis ini memerlukan pendekatan holistik yang memahami konteks individu untuk meningkatkan efektivitas terapi dan menjaga kepatuhan pasien.

Studi fenomenologi yang dilakukan oleh Huzaimah et al., (2020) dan Ratnawati et al., (2022) memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman pasien selama terapi ARV. Temuan ini terintegrasi, mencakup pemahaman awal tentang penyakit, reaksi emosional pasien, stigmatisasi, dukungan keluarga, hingga keluhan efek samping dan perubahan positif setelah terapi. Pemahaman ini menjadi fondasi untuk memandu pendekatan holistik yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial dalam manajemen pasien.

Namun perlu diketahui juga bahwa stigma masih menjadi hambatan signifikan dalam pengobatan HIV/AIDS, sebagaimana yang diungkapkan oleh Fajarsari & Trisnawati, (2020). Stigma tidak hanya mempengaruhi keputusan untuk drop out dari pengobatan, tetapi juga memperburuk kualitas hidup dan interaksi sosial pasien. Oleh karena itu, strategi intervensi yang berfokus pada pemahaman dan perubahan persepsi masyarakat sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien dan mengurangi dampak negatif stigma.

Secara keseluruhan maka dapat dipahami bahwa pemahaman mendalam terhadap pengalaman pasien HIV/AIDS dalam terapi ARV di RSUD melibatkan alur yang bersifat dinamis. Dari dilema pengambilan keputusan hingga efektivitas terapi, dan dari pengalaman pasien hingga dampak stigma, pemahaman holistik menjadi kunci dalam merancang intervensi yang terkoordinasi dan berkelanjutan di tingkat RSUD.

## KESIMPULAN

Kajian literatur mengenai pengalaman pasien HIV/AIDS dalam menjalani terapi ARV di RSUD menunjukkan bahwa proses pengobatan tidak hanya berkaitan dengan efektivitas medis, tetapi juga erat kaitannya dengan faktor sosial, psikologis, dan ekonomi. Dilema ketidakpatuhan akibat tuntutan pekerjaan, pentingnya efektivitas terapi, serta pengalaman pasien dari perspektif fenomenologi menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam manajemen HIV/AIDS. Di sisi lain, stigma masih menjadi hambatan terbesar yang berpengaruh pada kualitas hidup dan kepatuhan pasien terhadap terapi. Oleh karena itu, strategi intervensi yang menggabungkan layanan medis dengan dukungan psikososial dan upaya perubahan persepsi masyarakat menjadi sangat penting.

Sebagai tindak lanjut, RSUD perlu memperkuat implementasi program dukungan psikososial yang terintegrasi, melibatkan pasien secara aktif dalam kegiatan edukasi masyarakat untuk menekan stigma, serta memberikan pelatihan berkelanjutan bagi tenaga kesehatan dalam menerapkan pendekatan perawatan yang holistik. Upaya-upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi ARV, memperbaiki kualitas layanan, dan pada akhirnya mendorong peningkatan kualitas hidup pasien HIV/AIDS.

## DAFTAR REFERENSI

1. Amidos, J., U. Sari, and M. Indonesia. "Harga Diri dengan Depresi Pasien HIV/AIDS." *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, December 2020. <https://doi.org/10.32382/jmk.v1i1.1538>.
2. Bashir, A., A. Dewi, and A. Khoiriyati. "Pemahaman Pengobatan Antiretroviral dan Kendala Kepatuhan terhadap Terapi Antiretroviral Pasien HIV AIDS." *JHeS (Journal of Health Studies)* 3, no. 2 (2019): 10–17.
3. Daniel, Ruth, and Leslie Nicoll. *Contemporary Medical-Surgical Nursing*. 2nd ed. Clifton Park, NY: Delmar Cengage Learning, 2012.
4. Fajarsari, D., and Y. Trisnawati. "Drop Out Pengobatan HIV pada Ibu Berdasarkan Stigma di Kabupaten Banyumas." *Jurnal Bina Cipta Husada* 16, no. 1 (2020): 52–62.
5. Harkin, J., L. Stuart, K. Nolan, C. Walford, J. Engels, J. Bishara, M. Dunham, and N. Buda. *Nursing Care of Patients with HIV/AIDS: Facilitator's Guide*. Durham, NC: Family Health International, 2011.
6. Hikmah, Siska Mutiara, Hasri Kuswiharyanti, Vidi Ahmad Raafi, Ninik Juarti, and Tria Amaliadiana. "Pengaruh Terapi ARV untuk Meningkatkan Kualitas Hidup

- Pasien HIV/AIDS: A Literature Review.” *Journal of Bionursing* 3, no. 2 (2021): 134–45. <https://doi.org/10.20884/1.bion.2021.3.2.101>.
7. Huzaimah, N., I. Gamar, D. Pratiwi, U. Wiraraja, and U. Wiraraja. “Studi Fenomenologi: Pengalaman Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang Menjalani Terapi Antiretroviral.” [*Nama Jurnal tidak tercantum*] 2, no. 1 (2020): 19–29.
  8. Ignatavicius, Donna D., and Linda M. Workman. *Medical-Surgical Nursing: Patient-Centered Collaborative Care*. 7th ed. St. Louis, MO: Elsevier, 2013.
  9. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Tatalaksana Klinis Infeksi HIV dan Terapi Antiretroviral: Pada Orang Dewasa*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2012.
  10. Lestari, A. *Pemahaman Remaja tentang HIV/AIDS dalam Hubungan Baku Bawa*. 2022.
  11. Lewis, Sharon L. *Medical-Surgical Nursing*. 9th ed. St. Louis, MO: Elsevier Mosby, 2014.
  12. Noer, R. M., S. Natalia, and D. Mulyasari. “Studi Fenomenologi: Pengalaman Orang dengan HIV/AIDS Mengonsumsi Obat Antiretroviral di RSUD Muhammad Sani Karimun.” *Universitas Dharmawangsa* 16, no. 4 (2022): 742–49.
  13. Ratnawati, D., L. Wahyuniar, Mamlukah, and R. Herman. “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat ARV pada ODHIV.” *Journal of Midwifery and Health Administration Research* 2, no. 2 (2022): 89–102.
  14. Robinson, Janice J. Hoffman. *Lippincott’s Review for Medical-Surgical Nursing Certification*. 5th ed. Philadelphia, PA: Lippincott Williams & Wilkins, 2012.
  15. Siagian, Lisbet, Rizki Sari Utami, and Mira Agusthia. “Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien HIV/AIDS di RSUD Kota Tanjungpinang.” *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan* 4, no. 1 (2023): 28–36. <https://doi.org/10.55606/jrik.v4i1.2771>.
  16. Sinalaren, J. *Istilah Baku Bawa di Papua dan Dampaknya terhadap Remaja*. 2024.
  17. Smeltzer, Suzanne C., and Brenda Bare. *Brunner & Suddarth’s Textbook of Medical-Surgical Nursing*. 10th ed. Philadelphia, PA: Lippincott Williams & Wilkins, 2003.
  18. Widiastuti, R., et al. *Stigma Sosial terhadap Remaja yang Hidup dengan HIV/AIDS*. 2021.
  19. Widyatmoko, H., and E. S. Yuwono. “Proses Pengambilan Keputusan pada ODHA untuk Terapi ARV di Tengah Tuntutan Kerja.” *Jurnal Spirits* 11, no. 2 (2022): 119–33. <https://doi.org/10.30738/spirits.v11i2.12671>.
  20. World Health Organization (WHO). *The Use of Antiretroviral Drugs for Treating and Preventing HIV Infection*. Geneva: World Health Organization, 2016.